

Literasi Media Digital Dalam Mengantisipasi Berita Hoax Pada Siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang

¹⁾Donna Isra Silaban, ²⁾Yoseph Riang, ³⁾Hendrikus Saku Bouk, ⁴⁾Renitas Riwati Ina Werang, ⁵⁾Oktafiana Medilmana, ⁶⁾Melva Margareth C. Da Rato, ⁷⁾Cindy Claudia Tungga

¹⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia
^{2,3,4,5,6,7)}Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia
Email Corresponding: sitiocapri@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Media Sosial Hoax Literasi Media Siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang	Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam mengatasi hoax melalui pelatihan literasi media. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Kupang dengan menggunakan metode pelatihan literasi media yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kritis kepada siswa dalam menilai dan memverifikasi informasi yang mereka temui di media sosial. Metode ini melibatkan partisipasi guru dan siswa, kegiatan ini dilakukan pada tanggal 18 Mei 2024. Pada tahap pengabdian meliputi identifikasi masalah, diskusi, persiapan, pelaksanaan, hasil, dan evaluasi. Pada tahap identifikasi masalah, dilakukan observasi dan wawancara, diskusi, bertujuan untuk menentukan strategi agar bisa meningkatkan pemahaman siswa, pembagian tugas, dan bisa menyusun panduan sosialisasi, persiapan, persiapan yang dilakukan mencakup penyusunan materi, pembuatan modul, penyediaan fasilitas, dan menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan, meliputi pemaparan materi, simulasi, diskusi dan sesi tanya jawab. Hasil, ditemukan pemahaman siswa meningkat dan adanya respon positif dari peserta. Dan tahap evaluasi, meliputi wawancara mengenai dampak jangka panjang dan refleksi internal tim. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi media dalam mengatasi hoax. Sebelum mengikuti sosialisasi, banyak siswa yang belum mengetahui tentang literasi media dan tidak menyadari bahaya berita palsu di media sosial. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam memilah informasi dan memahami pentingnya verifikasi sebelum menyebarkan suatu berita. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya literasi media sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.
	ABSTRACT

Keywords:

Social Media

Hoax

Media Literacy

Students

Junior High School 10 Kota Kupang

This study aims to improve students' ability to cope with hoaxes through media literacy training. This research was conducted at SMP Negeri 10 Kota Kupang using a media literacy training method designed to provide students with critical knowledge and skills in assessing and verifying information they encounter on social media. This method involves the participation of teachers and students, this activity was carried out on May 18, 2024. The service phase includes problem identification, discussion, preparation, implementation, results, and evaluation. At the problem identification stage, observations and interviews are carried out, discussions aim to determine strategies to increase student understanding, division of tasks, and can develop socialization guidelines, preparation, preparations made include preparation of materials, making modules, providing facilities, and determining the location and time of implementation. The implementation stage includes material presentation, simulation, discussion and question and answer session. Results, it was found that students' understanding increased and there was a positive response from the participants. And the evaluation stage, including interviews regarding long-term impact and internal team reflection. The results of this socialization activity showed an increase in student awareness of the importance of media literacy in overcoming hoaxes. Before attending the socialization, many students did not know about media literacy and were not aware of the dangers of fake news on social media. However, after participating in this activity, students showed greater interest in sorting out information and understanding the importance of verification before spreading news. These findings underscore the importance of media literacy as an integral part of the education curriculum to equip the younger generation with the necessary skills to face the information challenges of the digital age.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat media dan teknologi mempengaruhi seluruh sektor kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya anak-anak dan remaja sebagai elemen masyarakat. Seiring dengan teknologi yang semakin maju, cara manusia berkomunikasi pun perlahan berubah. Media komunikasi lama seperti telepon dan surat berkembang menjadi media digital yang sangat beragam. Sejak awal kehadiran media baru atau yang dikenal sebagai media sosial mendapatkan sambutan baik oleh masyarakat. Dengan menggunakan media sosial penggunaanya dapat melakukan pertukaran informasi dengan sesama pengguna media sosial lainnya. Menurut (Sari & Zidane, 2024), media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Telegram* dan lain sebagainya terbukti memberi kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh berita dan informasi dibandingkan akses melalui media seperti televisi, radio, koran dan majalah. Akan tetapi, kemudahan yang didapatkan tersebut diiringi pula dengan konskuensi yang besar, baik secara positif maupun negative (A. C. Sari et al., 2018). Kekuatan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan berita dan informasi didukung oleh banyak hal menarik yang membuatnya nyaman bagi semua orang. Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial, (Siregar, 2022). Media sosial adalah tempat bersosialisasi dimana dilakukan secara online sehingga banyak yang dapat diperoleh informasi dari media sosial, terlebih di dunia pendidikan sekarang banyak sekali informasi yang kita dapat dari media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *youtube*, dan yang lainnya. Oleh karena itu kita bisa belajar dari berbagai media sosial, (Yusup, A et al., 2023). Media sosial awalnya digunakan untuk berbagi informasi sederhana, seperti mengunggah foto, berkomunikasi dengan kerabat, dan *update* status. Namun beberapa tahun belakangan fungsi tersebut bertambah menjadi media penyampaian opini, bahkan sarana menghasut dan mengujarkan kebencian. Lama-kelamaan media sosial menjadi tempat menyebarkan informasi-informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya atau yang sering dikenal dengan kata *Hoax*.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mimah Susanti dengan judul "Penguatan Literasi Media Digital Melawan Penyebaran

Berita Hoax Terhadap Anak dan Remaja", penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak konsumsi berita hoax terhadap anak-anak dan remaja, adapun penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti & Atika yang berjudul "Peningkatan Literasi Media Digital Anti Hoax, Bullying, Dan Ujaran Kebencian Pada Siswa SMP Di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan", penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang berita hoax, bullying, dan ujaran kebencian dan untuk bisa melakukan filter terhadap setiap berita atau informasi yang didapat sedangkan penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang berita hoax dan cara mengantisipasi yang harus dilakukan oleh siswa jika mendapat berita hoax yang ada di media sosial. Sosialisasi ini juga berfokus pada interaksi langsung dengan siswa melalui diskusi dan tanya jawab. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang lebih banyak menggunakan platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp untuk memperoleh informasi. Namun, kebanyakan dari mereka tidak memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana membedakan berita hoaks dengan fakta. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi media digital di kalangan siswa, yang dapat berpotensi membuat mereka lebih rentan terhadap disinformasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa remaja sering kali menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, sehingga meningkatkan risiko penyebaran berita palsu di lingkungan mereka.

Perkembangan Hoax di Indonesia Hoax atau informasi bohong menjadi fenomena di Indonesia yang sengaja disamarkan agar terlihat benar, hal ini tidak luput dari karakteristik masyarakat Indonesia yang banyak menggunakan media sosial, (M Ravii Marwan, 2016). Hoax merupakan berita palsu atau informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *hoax* bisa diartikan sebagai upaya memutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. *Hoax* juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara menyebarkan pesan yang salah di media agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari hoax yang disengaja adalah untuk membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman dan kebingungan. Dalam kebingungan masyarakat akan mengambil keputusan yang salah, (Hamzah & Putri, 2020). Hoaks dfinisikan sebagai kata yang mempunyai pengertian yang sama dengan penyebaran atau penyampaian berita bohong atau palsu. Hoaks juga dapat diartikan sebagai informasi yang salah dan berbahaya karena dapat membingungkan persepsi manusia dengan menyajikan informasi palsu sebagai fakta yang benar (Deisy et al., 2024). Berita hoax berarti segala sesuatu informasi berupa teks atau gambar yang bersifat bohong dengan tujuan untuk menghasut dan menggiring pembaca kearah yang negative (Saputra & MBP, 2021). Berita hoax biasanya muncul karna adanya isu hangat yang hadir ke permukaan, berita hoax tersebar begitu cepat tanpa adanya filter dan selalu membuat percaya siapa saja yang membacanya.

Tujuan hoax biasanya untuk membuat dan menggiring opini publik, pembentukan persepsi tertentu, juga untuk sekedar bersenang-senang (Satir & Christiani, 2024). Hoax adalah berita palsu yang tidak dapat dibenarkan dengan banyak konsekuensi negatif. Tujuan membuat dan menyebarkan berita palsu adalah untuk memanipulasi opini publik dan membangun pendapat yang salah terkait informasi yang benar (Syaefudin & Wijayanti, 2022). Dengan menyebarnya berita palsu (*hoax*) di media sosial dapat menyulitkan masyarakat yang tidak dapat membedakan berita palsu dan berita yang sebenarnya, sehingga menimbulkan pengambilan keputusan yang salah akibat masyarakat tidak berdaya untuk memeriksa data yang benar dan sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, setiap individu perlu dibekali dengan literasi media untuk mengatasi *hoax*, khususnya di kalangan remaja. Remaja atau anak muda termasuk kelompok rentan yang terpapar berita hoaks, karena lebih banyak berinteraksi dengan media digital seperti pendapat Vromen yang mengungkapkan bahwa anak muda memiliki tingkatan penggunaan media digital lebih tinggi daripada orang dewasa, (Oktavian & Sulistyowati, 1986). Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimana pada masa remaja ini akan terjadi perubahan baik itu dari segi kognitif, biologis, atau perilaku. Oleh karena itu, untuk mengendalikan permasalahan dan ancaman lain dari perkembangan teknologi dan media sosial, generasi muda di era digital harus memiliki sikap kritis atas apa yang mereka dapatkan dari media sosial. Sebelum menghakimi suatu persoalan yang muncul, mereka melakukan penyaringan terlebih dahulu untuk memastikan kebenaran informasinya. Dengan demikian penyebaran hoax di media sosial pun dapat diminimalisir (Khoirunisa et al., 2022).

Literasi digital merupakan kecakapan yang dimiliki oleh individu untuk bisa memanfaatkan, dan menggunakan, media secara aware dan tanggung jawab (E. N. Sari et al., 2021). Literasi digital

sangat penting, untuk bisa menangkal berita hoax dimana membutuhkan kemampuan dalam media digital dan kemampuan berfikir kritis. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menganalisis, menyaring, dan mengolah informasi berdasarkan format digital yang tersebar melalui berbagai media (Yuliani, 2021). Menurut (Arifiah et al., 2022), literasi media merupakan pemahaman yang mengajarkan khalayak media (pengguna media) agar mempunyai keterampilan dalam menganalisis pesan media, sehingga kelak khalayak akan mampu memberi respon yang tepat terhadap setiap informasi yang mereka dapatkan dari media. Literasi media hanya mengacu kepada keterampilan menggunakan media audio visual sedangkan literasi digital lebih dari itu, (Limilia & Aristi, 2019). Ketika terpaan media massa begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan, literasi media adalah kemampuan penting yang harus dimiliki setiap orang, termasuk remaja. Kemampuan tersebut bukan untuk menolak atau menggugat media untuk berhenti menyampaikan informasi. Literasi media, di sisi lain, adalah kemampuan penting untuk memahami media dari segi penggunaan hingga pesan yang disampaikan. Literasi media dibutuhkan oleh para pengguna media sosial agar dapat bijak dalam menerima informasi yang didapat melalui media sosial.

Literasi media adalah kemampuan seorang individu dalam memahami, menganalisis, mengakses, dan mengkomunikasikan informasi-informasi yang didapatkan melalui media (Rinanda & Moekahar, 2022). Literasi media merupakan kemampuan bebas untuk mengakses seluruh informasi dalam berbagai bentuk media, literasi media ini tidak hanya memberikan informasi, namun mampu mengajak orang yang membacanya untuk melakukan suatu perubahan pada perilaku. Karena sikap dan perilaku saat ber literasi media adalah kunci suatu keberhasilan masyarakat khususnya kalangan mahasiswa untuk mempertahankan moral dan juga sebuah pembelajaran yang sifatnya seumur hidup, (Nur'afra et al., 2024). Literasi media seringkali diterjemahkan secara sederhana dengan 'melek media. Pandangan. semacam ini dianggap menyederhanakan persoalan pengembangan kapasitas literasi media, karena apabila dianalogikan dengan melek huruf maka literasi media dapat diartikan hanya sebagai 'sekedar' tidak buta media, (Juliswara, 2017). Pesatnya perkembangan teknologi digital telah memudahkan akses informasi bagi masyarakat, termasuk para pelajar. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah maraknya penyebaran berita hoaks. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi kelompok yang rentan terhadap berita hoaks karena keterampilan literasi digital mereka yang masih terbatas. Minimnya pemahaman mengenai cara memilah informasi yang benar dan kredibel membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh berita yang belum terverifikasi, terutama yang tersebar melalui media sosial. Berbagai program literasi media digital telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai berita hoaks. Namun, sebagian besar program yang ada masih bersifat informatif dan kurang interaktif, dengan pendekatan satu arah yang hanya menekankan pemberian materi tanpa memastikan keterlibatan aktif peserta. Berdasarkan hal tersebut, penulis mendatangi SMPN 10 Kota Kupang untuk melakukan pelatihan mengenai literasi media dalam mengatasi *hoax*, dengan metode penyampaian sosialisasi agar terjadi dialog dua arah antara penulis dan para pelajar di SMPN 10 Kota Kupang. Alasan penulis memilih SMP negeri 10 sebagai tempat untuk melakukan literasi dikarenakan siswa SMP menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap berita-berita *hoax* yang ada pada media sosial sehingga sosialisasi ini membantu siswa/i SMP Negeri 10 Kota Kupang untuk bisa membedakan berita *hoax* dengan fakta dan membantu siswa/i bisa membangun kesadaran tentang pentingnya dalam menerima informasi.

II. MASALAH

Pelajar di SMP Negeri 10 Kota Kupang sering kali terpapar *hoax* dan informasi menyesatkan di media sosial, namun tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengevaluasi kebenaran informasi tersebut. Sekolah belum memiliki program atau kurikulum yang secara khusus menangani literasi media, sehingga pelajar kurang mendapat pembelajaran yang terstruktur mengenai cara mengenali dan mengatasi berita palsu. Kesadaran akan pentingnya literasi media juga masih minim, baik di kalangan pelajar maupun pendidik, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan dukungan terhadap upaya peningkatan literasi media. Penyebaran *hoax* yang tidak terkendali di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif, seperti kepanikan, ketidakpercayaan, dan potensi konflik di antara siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan materi pembelajaran untuk literasi media menjadi kendala signifikan yang menghambat upaya peningkatan kemampuan pelajar dalam menghadapi informasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat

mengatasi berbagai permasalahan tersebut dengan menyediakan pelatihan literasi media yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 10 Kota Kupang, Ibu Yuli Noni, diketahui bahwa para siswa sering kali terpapar hoax dan informasi yang menyesatkan di media sosial. Hal ini menjadi perhatian karena sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka terima. Situasi ini menunjukkan pentingnya pelatihan literasi media bagi siswa-siswi SMP Negeri 10 Kota Kupang. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai hoax, termasuk ciri-ciri dan dampaknya, serta mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengatasi berita palsu. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan kritis dalam menghadapi arus informasi digital, tetapi juga membantu mereka menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

III. METODE

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, melewati beberapa tahapan yaitu:

1. Identifikasi Masalah

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, tim melakukan identifikasi masalah yang ada di SMP Negeri 10 Kota Kupang. Identifikasi ini dilakukan melalui:

- 1) Observasi awal terhadap pola konsumsi informasi siswa, khususnya terkait penggunaan media sosial.
- 2) Wawancara dengan guru dan staf sekolah untuk memahami tingkat literasi media digital siswa serta kendala yang dihadapi dalam mengenali berita hoaks.

2. Diskusi

Setelah menemukan masalah utama di lokasi, tim mengadakan diskusi internal yang melibatkan anggota tim pengabdian serta pendamping lapangan dari mitra, yaitu para guru di SMP Negeri 10 Kota Kupang. Diskusi ini bertujuan untuk:

- 1) Menentukan strategi terbaik dalam menyampaikan materi pelatihan agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
- 2) Membagi tugas di antara anggota tim untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan.
- 3) Menyusun panduan sosialisasi yang mencakup materi utama, contoh kasus berita hoaks, serta teknik verifikasi informasi.

3. Persiapan

Berdasarkan hasil diskusi, tim melakukan persiapan yang mencakup:

- 1) Penyusunan materi pelatihan, yang meliputi:
 - a) Teknik dasar dalam memverifikasi berita.
 - b) Definisi dan jenis-jenis berita hoaks
 - c) Cara menggunakan sumber berita yang kredibel.
 - d) Dampak negatif penyebaran hoaks.
- 2) Pembuatan modul dan leaflet sebagai bahan ajar yang akan dibagikan kepada peserta.
- 3) Penyediaan fasilitas pendukung, seperti laptop dan koneksi internet untuk menampilkan contoh berita hoaks dan cara mengeceknya secara langsung.
- 4) Koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan.

4. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada 18 Mei 2024 dengan peserta sebanyak 15 siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi interaktif, yang mencakup:

- 1) Pemaparan materi literasi media digital, termasuk penjelasan tentang berita hoaks dan cara mengatasinya.
- 2) Simulasi pengecekan berita, siswa diminta untuk menilai keaslian berita menggunakan teknik yang telah diajarkan.
- 3) Diskusi dan sesi tanya jawab, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait berita hoaks yang mereka temui.

5. Hasil

Setelah pelaksanaan kegiatan, didapatkan beberapa temuan utama:

- 1) Meningkatnya pemahaman siswa tentang berita hoaks, yang terlihat dari diskusi aktif dan kemampuan mereka dalam membedakan informasi yang valid dan tidak.

- 2) Peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial.
 - 3) Respons positif dari peserta, yang menunjukkan minat tinggi terhadap materi yang disampaikan.
6. Evaluasi
- Evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai guna menilai efektivitas pelatihan dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Evaluasi dilakukan melalui:
- 1) Wawancara dengan guru, untuk mendapatkan masukan mengenai dampak jangka panjang dari pelatihan.
 - 2) Refleksi internal tim, untuk menganalisis tantangan yang dihadapi selama kegiatan dan menyusun rekomendasi untuk program selanjutnya.
7. Potensi Anggota Mahasiswa
- Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menerapkan teori yang telah dipelajari di mata kuliah Komunikasi Massa. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat:
- 1) Memahami cara menyampaikan informasi dengan efektif kepada audiens yang berbeda.
 - 2) Mengasah keterampilan komunikasi dalam menyampaikan materi secara interaktif.
 - 3) Mengembangkan pemahaman kritis terhadap dampak media digital dalam kehidupan masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi dengan judul “Literasi Media Digital Dalam Mengantisipasi Berita Hoax Pada Siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang” dilaksanakan selama satu hari pada hari Sabtu, 18 Mei 2024. Peserta sosialisasi terdiri dari siswa SMPN 10 kelas VII sebanyak 15 siswa. Permasalahan yang ditemukan adalah bahwa siswa belum mengetahui tentang apa itu berita hoax. Di era digital yang semakin berkembang, literasi media menjadi aspek krusial dalam membentuk pola pikir masyarakat, terutama bagi kalangan pelajar. Siswa SMP, sebagai pengguna aktif media sosial, sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai berita palsu (hoax) yang tersebar luas. Berita hoax dapat berdampak negatif, seperti menyebarkan kepanikan, mempengaruhi opini publik, dan menyesatkan pemahaman siswa terhadap suatu isu. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami cara memilah informasi yang mereka terima. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Kupang bertujuan untuk meningkatkan literasi media digital siswa dalam mengantisipasi hoaks, sekaligus mengajarkan strategi untuk mengenali dan menangkal berita palsu yang beredar di media sosial. Proses sosialisasi dilakukan dengan melakukan presentasi untuk bisa memberikan pemahaman kepada siswa tentang berita hoax, kegiatan dilaksanakan tanpa adanya kendala selama kegiatan berlangsung. Peserta menyimak dengan baik, tertib, dan memberikan feedback yang cukup aktif. Kegiatan berlangsung selama 30 menit termasuk penjelasan materi dan tanya jawab pada peserta.



Gambar 2. Penyampaian materi tentang Media Sosial, Hoax dan Literasi media



Gambar 3. Sesi diskusi dan tanya jawab pada Siswa SMPN 10 Kota Kupang

Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada berbagai ciri-ciri berita hoaks agar dapat lebih mudah mengidentifikasinya. Beberapa ciri utama hoaks meliputi judul berita yang berlebihan dan provokatif, konten yang mengandung unsur provokasi atau menyesatkan, serta sumber informasi yang tidak kredibel. Selain itu, banyak berita palsu yang mengatasnamakan lembaga resmi untuk meningkatkan tingkat kepercayaan pembaca. Hoaks juga sering kali menyebar melalui permintaan untuk menyebarluaskan informasi tanpa adanya verifikasi. Dengan memahami ciri-ciri ini, siswa diharapkan mampu lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan berita. Adapun ciri-ciri *hoax* yang perlu diketahui oleh para siswa disertai contohnya agar para siswa mampu menganalisis berita palsu (*hoax*) tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Hoax* atau berita palsu ini sengaja diciptakan oleh seseorang untuk keuntungan tertentu dan membuat resah
2. Judul berita yang heboh untuk membuat kepanikan dan kegaduhan di kalangan masyarakat
3. Konten berita biasanya dalam konteks provokasi dan menyesatkan pembacanya
4. Sumber berita yang tidak jelas
5. Untuk meresahkan masyarakat seringkali mengatasnamakan Lembaga yang kredibel
6. Dan selalu minta untuk disebarluaskan ke orang lain (Hamzah & Putri, 2020)

Selain mengenali ciri-ciri berita hoaks, sosialisasi ini juga mengajarkan cara menangkal penyebaran hoaks di media sosial. Selain itu pada sosialisasi ini diberikan juga materi bagaimana cara mengatasi *hoax* melalui literasi media pada pelajar. Setelah memahami apa itu *hoax*, mengenali ciri-ciri *hoax*, kini perlu juga dijelaskan cara mengatasi penyebaran *hoax* yang terjadi di media sosial.

Pertama, Judul yang provokatif: Judul berita *hoax* biasanya dibuat untuk menarik pembaca dengan menggunakan diksi yang provokatif dan berlebihan. Penyebaran berita palsu atau *hoax* di media sosial dipengaruhi oleh setidaknya dua faktor: persepsi seseorang terhadap kelompok, produk, atau kebijakan. Selain itu, karena pengetahuan penyebar dan penerimanya terbatas (Chumairoh, 2020).

Kedua, dari sumber yang tidak dapat dipastikan. Perhatikan alamat *website*. Untuk mencegah informasi yang diviralkan di media sosial, kita harus mengidentifikasi pengguna akun tersebut. Selanjutnya, jika informasi tersebut diperoleh dari situs *website* tertentu, pastikan bahwa link ke situs tersebut asli dan dapat diandalkan dengan memeriksa berita lain yang dimuat ke situs *website* tersebut. (Hamzah & Putri, 2020)

Ketiga, periksa fakta. Fakta berkaitan erat dengan sajian data. Memeriksa fakta dapat dilakukan dengan cara mencari informasi terkait berita tersebut dari berbagai sumber lain yang relevan dan dapat dipercaya. (Hamzah & Putri, 2020)

Keempat, cek keasliannya. Saat pemberitaan *hoax* meningkat, kasus penyalahgunaan dan editing foto meningkat. Saat ini, penyalahgunaan foto dapat terjadi pada siapa saja, termasuk foto tokoh publik untuk membuat berita *hoax*. Ini berbeda dengan zaman dulu, ketika pengubahan foto hanya dilakukan pada foto artis-artis untuk tujuan humor. (Hamzah & Putri, 2020)

Dan yang terakhir yang *kelima* adalah dengan melaporkannya ke Kominfo atau untuk para pelajar dapat melaporkan ke orangtua ataupun guru di sekolah terkait berita dan informasi *hoax* tersebut. Diharapkan kedepannya para siswa menjadi lebih mengerti cara mengatasi *hoax* di media sosial dan berani melaporkan konten-konten yang meresahkan masyarakat.

Adapun beberapa langkah penting yang diajarkan kepada siswa meliputi memeriksa sumber berita sebelum mempercayainya, memverifikasi informasi dengan membandingkan berbagai sumber terpercaya, serta memastikan keaslian gambar atau video yang digunakan dalam berita. Selain itu, siswa juga diajarkan

untuk melaporkan konten hoaks kepada pihak yang berwenang, seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), atau melaporkannya kepada guru dan orang tua jika menemukan informasi yang mencurigakan. Pada materi dijelaskan terkait definisi hoax, ciri serta cara mengatasi hoax dengan literasi media. Penting bagi para siswa untuk mengetahui apa itu hoax, agar mereka paham kegiatan mengakses media sosial saat ini menjadi hal yang sangat sering dilakukan bagi kebanyakan orang. Saat menggunakan media sosial ada satu hal yang harus kita ketahui yaitu tidak semua hal yang kita baca dan kita lihat di internet itu benar, alasannya cukup sederhana karena ada begitu banyak informasi atau berita palsu (hoax) di media sosial.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding dan landasan teoritis. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mimah Susanti dengan judul "Penguatan Literasi Media Digital Melawan Penyebaran Berita Hoax Terhadap Anak dan Remaja." Penelitian tersebut berfokus pada analisis dampak konsumsi berita hoaks terhadap anak-anak dan remaja serta bagaimana literasi media digital dapat membantu mengurangi penyebaran informasi yang tidak benar di kalangan mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti dan Atika dengan judul "Peningkatan Literasi Media Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian Pada Siswa SMP di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan" juga menjadi salah satu referensi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai berita hoaks, perundungan (bullying), dan ujaran kebencian, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan untuk menyaring informasi yang mereka terima agar tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum terverifikasi kebenarannya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada pemberian pemahaman kepada siswa tentang berita hoaks serta langkah-langkah yang dapat mereka lakukan untuk mengantisipasi penyebaran hoaks di media sosial. Sosialisasi yang dilakukan dalam penelitian ini juga mengutamakan interaksi langsung dengan siswa melalui sesi diskusi dan tanya jawab guna menggali pemahaman mereka secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang, ditemukan bahwa mayoritas siswa lebih banyak mengakses informasi melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Namun, meskipun media sosial menjadi sumber utama mereka dalam memperoleh berita, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana membedakan berita hoaks dengan fakta. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam literasi media digital di kalangan siswa, yang berpotensi meningkatkan risiko mereka dalam menerima dan menyebarkan informasi yang tidak benar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa remaja cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kurangnya keterampilan dalam menyaring informasi ini dapat meningkatkan risiko penyebaran berita palsu di lingkungan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan literasi media digital bagi siswa agar mereka lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi yang diperoleh melalui media sosial.

Hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi media dalam mengatasi hoax. Sebelum mengikuti sosialisasi, banyak siswa yang belum mengetahui tentang literasi media dan tidak menyadari bahaya berita palsu di media sosial. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam memilah informasi dan memahami pentingnya verifikasi sebelum menyebarkan suatu berita. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan siswa dapat lebih bijak dalam mengakses dan berbagi informasi di media sosial.

Dengan demikian, sosialisasi literasi media digital di SMP Negeri 10 Kota Kupang telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai hoax dan cara mengatasinya. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan interaktif dalam literasi media lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang hanya bersifat teoritis. Oleh karena itu, di masa depan, program literasi media digital perlu terus dikembangkan dengan strategi yang lebih inovatif, sehingga generasi muda semakin siap menghadapi tantangan informasi di era digital.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 15 siswa dari SMPN 10 Kota Kupang. Pada pelaksanaan sosialisasi ini terungkap bahwa semua siswa sangat aktif menggunakan internet dan memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi. Walaupun semua siswa aktif dalam menggunakan

internet dan media sosial, para siswa masih belum mengetahui apa itu berita hoax, yang menjadi salah satu masalah yang harus dihadapi dan dipahami oleh para siswa dan guru.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diambil oleh tim pengabdian bahwa sosialisasi literasi media digital di SMP Negeri 10 Kota Kupang telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai hoax dan cara mengatasinya, yang sebelum mengikuti sosialisasi, banyak siswa yang belum mengetahui tentang literasi media dan tidak menyadari bahaya berita palsu di media sosial. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam memilah informasi dan memahami pentingnya verifikasi sebelum menyebarkan suatu berita.

Program literasi media digital ini berfokus pada kemampuan siswa dalam mengakses berita yang benar, memahami ciri-ciri berita hoax, meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak positif dan negatif dari menggunakan media digital, dan mengajak sekolah untuk bisa membekali siswa dengan keterampilan literasi digital untuk bisa menangkal hoax.

Tantangan seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap literasi digital dan tingginya konsumsi media sosial dapat diatasi dengan pendekatan edukatif yang interaktif dan berkelanjutan. Dengan adanya program literasi media digital ini, diharapkan siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang dapat menjadi pengguna yang cerdas, kritis, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi hoax yang beredar di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiah, A., Lestari, A., & Ichsan, M. N. (2022). Literasi Media sebagai Filter Hoaks di Media Sosial oleh Pelajar di Jakarta. *JMS: Jurnal Masyarakat Siber*, 1(1), 11–16.
- Chumairoh, H. (2020). *Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19*. *Vox Populi*, 3 (1), 22.
- Deisy, A. T., Purba, B. C., & Budi Kelana. (2024). Kurang Tegasnya Pendeta Mendisiplin Anggota Jemaat dalam Kasus Penyebaran Berita Palsu atau Hoaks. *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 41–51.
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan mengantisipasi hoax di media sosial pada kalangan pelajar. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(01), 9–12.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142.
- Khoirunisa, N., Lestari, V. R., Damayanti, F. A., Marhamah, A. A., Fadilah, H., & Nugraha, R. G. (2022). Penerapan Budaya Literasi Sebagai upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2244–2252.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 205–222.
- M Ravii Marwan, 2016. (2016). *PENDAHULUAN Saat ini di Indonesia sedang marak terjadi peristiwa penyebaran berita palsu atau yang disebut*. 2(3), 20–22.
- Nur'afra, A., Permata, F. M., Maharani, M. N., Putri, N. S., Solehah, S. N., & Nurjaman, A. R. (2024). Literasi Media untuk Melawan Hoaks. *Cendekia Pendidikan*, 3(11), 112–123.
- Oktavian, E. R., & Sulistyowati, F. (1986). Peran Literasi Digital. *Pengertian Literasi Digital*, 3(1), 5.
- Rinanda, T. G., & Moekahar, F. (2022). Remaja dan Literasi Media Sosial. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2(1), 71–76.
- Saputra, W. T., & MBP, R. L. (2021). SOSIALIASASI PENCEGAHAN HOAX SEPUTAR INFORMASI COVID 19 DI KALANGAN REMAJA. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 26(1), 47–55.
- Sari, A. C., Hartana, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran literasi digital dalam menangkal hoax di masa pandemi (literature review). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225–241.
- Sari, & Zidane. (2024). *IMPLEMENTASI DIGITAL MARKETING LAYANAN JASA KURIR JASKU DI*. 8(2), 1–11.
- Satir, C. T., & Christiani, L. (2024). Pengaruh Sikap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro terhadap Tindakan Antisipasi Penyebaran Berita Hoax Covid-19 Via Aplikasi Whatsapp pada Anggota Keluarga Generasi Baby Boomer. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 8(1), 97–110.
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82.
- Syaefudin, M., & Wijayanti, R. I. (2022). Literasi Media Sosial di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Muslimat NU Dalam Menghindari Hoax. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(3), 597–605.

- Yuliani, H. (2021). Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax Di Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa Fisip Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Mada*, 2(1).
- Yusup, A, H., Azizah, A., Reejeki, Endang, S., & Meliza, S. (2023). Literature Review: Peran Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Dalam Media Sosial. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 1–13.